I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Sawi *(Brassica juncea* L.*)* merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran daun yang banyak digemari oleh masyarakat karena rasanya enak, mudah didapat, dan budidayanya tidak terlalu sulit.

Komposisi gizi yang terkandung pada 100 gr Sawi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi gizi pada Sawi

No	Komposisi	Jumlah
1	Protein	2,3 g
2	Lemak	0,4 g
3	Karbohidrat	4,0 g
4	Kalsium	220 mg
5	Fosfor	38,0 mg
6	Besi	2,9 mg
7	Vitamin A	1.940,0 mg
8	Vitamin B	0,09 mg
9	Vitamin C	102 mg
10	Energi	22,0 kal
11	Serat	0,7 g
12	Air	92,2 g
13	Natrium	20,0 mg

Sumber: Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI (2012)

Sebagai bahan makan sayuran, sawi mengandung gizi yang cukup lengkap, sehingga apabila dikonsumsi sangat baik untuk mempertahankan kesehatan tubuh (Cahyono, 2003). Sementara menurut Kurniadi (1992), sawi merupakan jenis sayuran yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Di Indonesia nama sawi merupakan sayuran yang

cukup dikenal. Orang Jawa atau Madura menggunakan sebutan yang sama, yaitu sawi, orang Sunda menyebutnya sasawi, sedangkan nama asing untuk sawi adalah *mustard.* Dalam kurun waktu tahun 2007 - 2011 rata-rata konsumsi sayuran sawi naik sebesar 2,19% (Anonim, 2012).

Mengingat nilai ekonomi dan manfaatnya bagi kesehatan, maka upaya meningkatkan produksi sawi terus dilakukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.511/Kpts/PD.310/9/2006, sawi juga termasuk komoditas binaan Direktorat Jenderal Hortikultura (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 48 Permentan/OT.140/10/2009). Sayuran sawi dapat ditanam di dataran rendah dan dataran tinggi, cukup cahaya matahari, aerasi tanah baik dan pH tanah 5,5-6 (Endrizal *et al*., 2010).

Jika dilihat secara lebih rinci pada lima tahun terakhir (2009-2014) di Indonesia, luas panen sawi menunjukkan peningkatan, hanya saja terjadi penurunan pada tahun 2012 dan 2014. Pada tahun 2009 luas panen mencapai 56.414 ha, pada tahun 2010 mencapai 59.450 ha, pada tahun 2011 mencapai 61.538 ha, pada tahun 2012 mencapai 61.059 ha, pada tahun 2013 mencapai 62.951 ha, sedangkan pada tahun 2014 hanya 60.804 ha, (Anonim, 2015).

Hal ini juga berpengaruh terhadap hasil produksi dan rata-rata. Pada tahun 2009 hasil produksi mencapai 562.838 ton dengan rata-rata 9,98 ton/ha, tahun 2010 mencapai 583.770 ton dengan rata-rata 9,82 ton/ha, tahun 2011 mencapai 580.969 ton dengan rata-rata 9,44 ton/ha, tahun 2012 mencapai 594.911 ton dengan rat-rata 9,74 ton/ha, tahun 2013 mencapai 635.728 ton

dengan rata-rata 10,10 ton/ha, dan pada tahun 2014 mencapai 602.468 ton dengan rat-rata 9,91 ton/ha, (Anonim, 2015).

Permasalahan dalam pengembangan produk yang berasal dari tanaman pada umumnya dan sawi pada khusunya adalah tidak terjaminnya mutu dan pasokan. Kualitas bahan baku sangat bervariasi, hal ini dapat disebabkan oleh teknik budidaya yang dilakukan, seperti dimana dan kapan tanaman itu akan dipanen. Menurut Susilo (1991) waktu panen yang tepat yaitu ketika suatu organ tanaman telah berkembang optimal.

Produksi dan kualitas hijauan di daerah tropis umumnya rendah karena tumbuh pada lahan-lahan marginal yang tingkat kesuburannya sangat rendah. Menurut Sisworo (2006) kebanyakan tanah di daerah tropis sangat tandus (sangat miskin unsur hara) maka siklus unsur hara dalam tanah tidak akan berlangsung tanpa input dari luar. Karena tanaman hijauan memerlukan kesuburan tanah yang tinggi untuk dapat berproduksi tinggi, maka penggunaan pupuk dengan teratur perlu dilakukan. Untuk mengetahui kebutuhan pupuk pada tanah, perlu diketahui unsur hara apa yang dibutuhkan oleh tanaman.

Pupuk yang biasa diberikan pada tanah adalah pupuk N, P dan K. Nitrogen dibutuhkan dalam jumlah relatif besar pada setiap tahap pertumbuhan tanaman, khususnya pada tahap pertumbuhan vegetatif, seperti pembentukan tunas atau perkembangan batang dan daun. Fosfor dibutuhkan

dalam pertumbuhan awal bibit, sedangkan kalium berperan dalam proses metabolisme, seperti fotosintesis dan respirasi (Novisan, 2002).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian pupuk N, P dan K terhadap hasil tanaman sawi pada berbagai waktu panen yang berbeda.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pupuk yang paling baik untuk tanaman sawi.
2. Mengetahui waktu panen yang tepat pada tanaman sawi.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi/ hubungan antara pupuk yang paling baik dan waktu panen yang tepat pada tanaman sawi

C. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan solusi penggunaan pupuk yang paling baik untuk tanaman sawi.
2. Memberikan solusi untuk waktu panen yang tepat pada tanaman sawi.
3. Meningkatkan produksi sawi dan kesejahteraan petani.